

SHOEBOX PROGRAM TO IMPROVE THE SPEECH LANGUAGE SKILLS OF CHILDREN WITH ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER

KOLOKIU

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppi.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 1, Tahun 2024

DOI: 10.24036/kolokium.v12i1.794

Received 15 Januari 2024

Approved 26 Februari 2024

Published 20 April 2024

Misdayani^{1,3}, Tati Hernawati²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia

³misdayani@upi.edu

ABSTRACT

Children with attention deficit and hyperactivity disorders can experience language and speech delays if not treated early. Based on initial observations in the field, it was found that a child with hyperactivity and attention deficit disorder or ADHD aged 3 years and 4 months was late in language development. At that age, children should be able to express desires, ask questions, answer simple questions, respond when called, and be interested in playing with their peers. From an early age, children need to receive intervention as soon as possible from their immediate environment, namely the family, so that children's obstacles can be minimized properly. For this reason, this research aims to develop a program that can improve the language skills of children with ADHD. This program is called Shoebox, which was developed based on the results of an assessment of children's language skills. The program will be implemented by the child's parents through a process of mentoring researchers first until the parents implement it independently. This research uses mixed research methods, namely qualitative research methods as the basis for program development, and quantitative research methods with SSR design to test the program's effectiveness. Data collection techniques are interviews, observation and documentation, and oral language behavior tests. The results of this research are a shoebox program which, based on effectiveness tests, shows that this program can improve speech-language skills in ADHD children.

Keywords: Shoebox, Language Skill, ADHD.

INTRODUCTION

Setiap individu adalah unik. Artinya, ia memiliki perbedaan antara yang satu dan yang lainnya. Perbedaan itu bermacam-macam, mulai dari perbedaan fisik, pola berpikir, sampai kepada cara merespon atau mempelajari hal baru. Anak sebagai seorang individu memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda satu sama lain. Tidak satupun anak di dunia ini terlahir tanpa kelebihan dan kekurangan tersebut.

Di samping potensi, kemampuan atau kelebihan, seorang individu juga memiliki kelemahan, baik yang tampak secara nyata maupun tidak. Beberapa anak terlahir dengan berbagai hambatan dalam tumbuh kembangnya sehingga mengalami keterlambatan dalam mencapai fungsinya. Hambatan perkembangan itu bisa berupa hambatan fisik/ motoric, hambatan kognitif, hambatan Bahasa, hambatan sosial emosional, serta hambatan

kemandirian. Keluarga sebagai lingkungan pertama dalam kehidupan anak menjadi ujung tombak dalam mengatasi atau meminimalisir kelemahan tersebut.

Anak dengan *attention deficit hyperactivity disorder* merupakan satu diantara anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hambatan yang mereka miliki mengharuskan mereka menerima pelayanan intensif baik dari segi akademik dan kesehariannya untuk dapat beradaptasi di lingkungan umum. Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas/GPPH (*Attention Defisit and Hyperactivity Disorder/ADHD*) adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan suatu keadaan dengan karakteristik utama berupa ketidakmampuan memusatkan perhatian disertai dengan impulsivitas dan hiperaktivitas (Barkle, 1998; Schnoes et al., 2006; Suprihatin, 2014). Lebih dari setengah anak dengan ADHD memiliki kesulitan dan hambatan pada aspek mental, emosional, atau perilaku lain seperti kecemasan atau depresi ((Crouch et al., 2021; Danielson et al., 2018). Dalam suatu penelitian (Luo et al., 2019) menemukan bahwa, 8-12% anak di dunia terindikasi memiliki ADHD. Menurut penelitian dari Bonvincini et al,(2018) Varian genetik menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya ADHD karena mempengaruhi perkembangan saraf pada anak. Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders edisi kelima (DSM 5) (Nurafifah & Rachmania, 2023), ADHD adalah gangguan fungsi perkembangan syaraf yang ditandai dengan gejala seperti ketidakmampuan anak untuk memusatkan perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas (di mana anak cenderung melakukan tindakan tiba-tiba). Dari paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak dengan ADHD adalah mereka dengan kondisi yang sulit untuk memusatkan perhatian yang disertai dengan perilaku yang hiperaktif seperti sering gelisah dan tidak dapat menetap di tempat duduknya meskipun hanya sebentar perilaku impulsif yakni perilaku yang dilakukan anak tanpa memikirkan konsekuensinya.

Menurut Parks et al (2023) sekitar 40-50% anak ADHD memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara. Gangguan berbahasa seperti ini sering dialami oleh anak-anak dengan tipe ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) disebabkan oleh kurangnya perhatian dan aktivitas yang berlebihan. Gangguan ADHD bisa diketahui sebelum anak berusia 7 tahun dan dapat terjadi di lingkungan sekolah (Siregar & Agustina, 2019). Hal ini sejalan dengan observasi awal di lapangan, di mana peneliti menemukan kasus anak dengan ADHD yang mengalami keterlambatan pada aspek perkembangan berbahasa dan bicaranya. Seharusnya pada usia itu anak sudah mampu menyatakan keinginan, meminta, menjawab pertanyaan sederhana, merespon saat namanya dipanggil dan tertarik bermain dengan teman sebayanya. Namun anak belum pernah diintervensi secara tepat oleh orangtuanya, karena kurangnya pemahaman orangtua dalam memberikan layanan intervensi untuk anak. Upaya yang orangtua berikan untuk mengajarkan bahasa bicara pada anak adalah dengan memberikan tontonan dari hp dan memberikan stimulus seadanya saja. Orangtua mengeluhkan anak yang tidak mau memperhatikan ketika diajarkan sehingga sulit untuk diajarkan berbicara ataupun memahami perintah sederhana. Untuk itu mengingat usia anak yang masih prasekolah dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat berperan dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Maka peneliti ini mengembangkan program untuk meningkatkan kemampuan bahasa bicara pada anak yang dapat membantu orangtua untuk memberikan pembelajaran bahasa bicara yang tepat untuk anak berdasarkan hasil asesmen. Adapun media utama yang digunakan dalam program ini adalah *Shoebox* sehingga program ini dinamakan program *shoebox*. *Shoebox* diadopsi dari *Applied Behavior Analysis* yang dikembangkan oleh Dr. Mary Barbera. Media ini digunakan pada program untuk meningkatkan kemampuan dasar verbal behavior bagi Anak Berkebutuhan Khusus menemukan fungsi bahasa bicara. Program *shoebox* dapat melatih kemampuan *mand*

(meminta), *tact* (melabel) dan *echoic* (meniru) untuk anak yang non vocal atau yang sudah vocal tetapi belum lancar berbicara. Selain itu program ini juga bagus untuk melatih kemampuan anak untuk duduk di kursi, melatih kontak mata, meningkatkan atensi, mengikuti perintah dan konsep belajar-mengajar (Barbera, 2023).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan perbandingan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut. Penelitian dari (Taqiyah & Mumpuniarti, 2022) yang mendeskripsikan strategi pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara pada anak *speech delay*, setelah menerapkan intervensi sebanyak 20 kali pertemuan, anak menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan berbahasa dan berbicara yang dibuktikan dengan hasil ceklis instrumen. Penelitian dari (Isnawati et al., 2023) yang menemukan bahwa terapi literasi digital dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan ADHD yakni menambah perbendaharaan kosakata dan berkomunikasi dengan sederhana. Ada juga penelitian yang menggunakan Metode PECS. Metode ini memiliki kesamaan dengan penggunaan media *shoebox* yang juga sama-sama menggunakan kartu bergambar dalam penerapannya (Vitasari & Bhina, 2019). Penelitian dari (Schaub et al., 2019) menguji efektivitas program intervensi dini pada 132 keluarga dengan anak usia dini (0-3 tahun) yang mengalami masalah dan hambatan pada kesehatan, perilaku adaptif, status perkembangan, keterampilan kognitif, keterampilan bahasa, keterampilan motorik, perilaku bermasalah, hasilnya program intervensi dini berdampak sangat baik dalam peningkatan perilaku adaptif anak.

Peran keluarga dalam tumbuh kembang anak dengan ADHD sangat penting. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan terdekat bagi anak-anak. Pembentukan karakter dan proses tumbuh kembangnya pertama kali dimulai dari sini, karena itu anak harus dipersiapkan sedini mungkin untuk menjadi penentu kehidupannya selanjutnya. Penelitian ini akan mengembangkan program yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa bicara anak dengan ADHD dengan keterlibatan orangtua dalam penerapannya. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian berupa 1) Bagaimana profil kemampuan bahasa bicara pada anak ?; 2) Bagaimana rancangan program *shoebox* untuk meningkatkan kemampuan bahasa bicara pada anak ?; 3) Bagaimana hasil implementasi program terhadap peningkatan kemampuan bahasa bicara pada anak ?. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah program yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa bicara anak dengan hambatan ADHD ini. Program ini bernama *shoebox* yang dikembangkan berlandaskan hasil asesmen pada kemampuan bahasa bicara anak. Program akan diterapkan oleh orangtua anak dengan melalui proses pendampingan peneliti terlebih dahulu hingga orangtua menerapkannya secara mandiri.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran. Pendekatan kualitatif digunakan mengeksplor data yang dibutuhkan sebagai bahan pengembangan program untuk meningkatkan kemampuan bahasa bicara anak ADHD. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji efektivitas penerapan program dalam meningkatkan kemampuan bahasa bicara pada anak ADHD. Salah satu tujuan dari penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian adalah untuk pengembangan suatu metode lain dengan ditafsirkan secara luas untuk memasukkan pengambilan sampel dan implementasi serta keputusan pengukuran (Sugiyono, 2016). Sejalan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan program yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa bicara yakni program *shoebox* dan menguji efektivitas dari penerapan program yang telah dikembangkan.

Penelitian ini menggunakan model sequential exploratory karena lebih menekankan pada pengumpulan dan menganalisis data kualitatif pada tahap pertama dan data kuantitatif pada tahap kedua untuk menjelaskan hubungan yang ditemukan pada data kualitatif (Creswell, 2014; Vebrianto et al., 2020).

Pada tahap pertama data penelitian kualitatif didapatkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai kondisi objektif kemampuan bahasa pada anak yang disajikan secara deskriptif. Temuan data terkait kondisi objektif anak atau asesmen menjadi dasar pengembangan program *shoebox* yang selanjutnya divalidasi oleh dosen ahli sebelum menjadi program yang operasional.

Pada tahap kedua program yang telah operasional diuji efektivitasnya yang disajikan dalam bentuk statistika deskriptif. Untuk menguji efektivitas program peneliti menggunakan desain *single subject research*. Menurut (Tawney & Gast, 1984) *Single Subject Research* adalah penelitian eksperimen untuk mengetahui besar pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang (Sunanto et al., 2006; Wahyu, 2020). Desain SSR yang digunakan pada penelitian ini adalah desain A-B. A merupakan baseline sebagai kondisi awal kemampuan anak sebelum menerima treatment berupa program *shoebox*. B merupakan Intervensi yakni kondisi anak selama menerima treatment atau perlakuan. Adapun instrumen penilaian program *shoebox* yang mana data kuantitatifnya akan dianalisis pada tahap kedua yakni sebagai berikut.

Tabel 1. Instrumen Penilaian Program *Shoebox*

No.	Indikator	PENILAIAN		
		Mampu mandiri (2)	Mampu dengan bantuan (1)	Tidak mampu (0)
1.	Duduk rapi berhadapan dengan intervensionis			
2.	Perhatian saat intervensi			
3.	Melihat saat namanya dipanggil			
4.	Mengikuti instruksi			
5.	Meminta benda yang diinginkan			
6.	Melabel nama benda			
7.	Meniru nama benda			
8.	Memasukkan kartu ke dalam box			
Nilai		Skor Anak/16 x 100% =		

DISCUSSION

Hasil Penelitian

Profil Kemampuan Bahasa Bicara pada Anak

Sebelum mengembangkan program, dilakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui profil kemampuan bahasa pada anak. Asesmen dilakukan dengan mengobservasi indikator-indikator dalam instrumen asesmen serta memvalidasi hasilnya dengan wawancara mendalam kepada orangtua anak adapun hasil asesmen kemampuan berbahasa yang diperoleh anak yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Data Kuantitatif Hasil Asesmen Kemampuan Bahasa Anak

No.	Rentang usia	Perolehan skor	Keterangan
1.	0 s/d 3 Bulan	$4/4 \times 100\% = 100\%$	Perkembangan optimal
2.	3 s/d 6 bulan	$3/3 \times 100\% = 100\%$	Perkembangan optimal
3.	6 s/d 9 bulan	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Perkembangan optimal
4.	9 s/d 12 bulan	$1/2 \times 100\% = 50\%$	Perkembangan optimal
5.	12 s/d 18 bulan	$0/4 \times 100\% = 0\%$	Perkembangan optimal
6.	18 s/d 24 bulan	$2/5 \times 100\% = 40\%$	Perkembangan belum optimal
7.	24 s/d 36 bulan	$2/6 \times 100\% = 33\%$	Perkembangan belum optimal

Dari analisis hasil asesmen secara kuantitatif di atas diketahui bahwa perkembangan bahasa anak optimal pada usia 6 s/d 9 bulan, dan tidak optimal atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan pada usia 9 s/d 12 bulan-hingga 3 tahun. Maknanya kemampuan berbahasa anak berada di usia 1 tahun sementara umur anak sudah 3 tahun. Berdasarkan hasil asesmen ditentukanlah program yang paling urgen adalah dapat meningkatkan kemampuan bahasa bicara pada anak. Kemudian berdasarkan hasil asesmen, diuraikanlah hambatan dan kebutuhan anak.

Tabel 3. Analisis Hambatan & Kebutuhan Anak

Hambatan	Kebutuhan
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mampu menunjukkan bagian tubuh yang ditanyakan • Tidak mampu memahami tema cerita yang didengarkan • Tidak mampu merespon pertanyaan dengan jawaban ya atau tidak • Tidak mampu mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata • Tidak mampu menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek • Tidak mampu menyatakan keinginan dengan kalimat pendek • Tidak memainkan kata atau suara yang didengar dan diucapkan berulang-ulang • Tidak mampu menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, mengapa, bagaimana) • Tidak mampu menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya (misal; mau minum air putih) 	Meningkatkan kemampuan dalam memahami dan mengungkapkan bahasa

Rancangan Program Shoebox

Setelah dilakukan asesmen dan dianalisis, maka ditemukan prioritas capaian pada aspek perkembangan bahasa yang perlu dikuasai anak yakni dalam mengungkapkan keinginan dengan menggunakan kata-kata atau yang dikenal dengan bahasa ekspresif. Adapun teori yang menjadi dasar pengembangan program disamping berdasarkan hasil asesmen adalah teori *verbal behavior* yang dikembangkan oleh Mary Barbara. Adapun rancangan program *shoebox* untuk meningkatkan kemampuan bahasa bicara pada anak yakni sebagai berikut:

Tabel 4. Rancangan Program *Shoebox*

Tujuan	Kegiatan	Strategi	Media	Evaluasi
Anak mampu mengeluarkan bahasa dan mengungkapkan keinginan dengan kata-kata	- Intervensionist menyiapkan sebuah kotak bekas yang diberi lobang ditengahnya	Intervensionist mengenalkan nama-nama benda di sekitar dan meminta anak meniru dan melabel	- Kartu gambar benda-benda di sekitar - Kartu gambar makanan kesukaan	Laporan kegiatan harian, disertai dengan dokumentasi video dan foto
	- Intervensionist menyiapkan kartu benda (benda yang ada di sekitar) kartu makanan, kartu anggota tubuh, kartu hewan, sayuran dan buah-buahan)		- Kartu gambar anggota tubuh - Kartu gambar hewan, buah/buahan, dan sayur-sayuran - Box sepatu/ tisu bekas	
	- Intervensionist memilih target kata yang akan diajarkan kepada anak			
	- Intervensionist mendahulukan kartu yang sudah dikenal bendanya dan mudah diucapkan oleh anak			
	- Intervensionist Memilih 10 kata terlebih dahulu (berdasarkan kemampuan anak)			
	- Intervensionist menunjukkan satu persatu kartu kepada anak sambil menyebutkan nama benda, misal; coklat, wafer dll			
	- Anak diminta meniru nama benda yang disebutkan			
	- Apabila anak berhasil menyebutkan			

- nama benda,
kartu diberikan
kepada anak dan
biarkan anak
memasukkan
kartu ke dalam
kotak
- Apabila anak
berhasil
menyebutkan
nama benda dan
memasukkan ke
dalam kotak,
anak diberi
reward.
 - Begitu seterusnya
dengan
menunjukkan
kartu secara
bergantian
 - Kegiatan dapat
dilanjutkan
dengan
menambah kartu
sesuai kebutuhan
(situasional)
-

Implementasi Program Shoebox

Program intervensi dini untuk meningkatkan kemampuan bahasa bicara pada anak melalui proses validasi konten terlebih dahulu oleh 2 dosen ahli dibidang pendidikan khusus terutama dalam pengembangan program anak berkebutuhan khusus dan intervensi dini. Adapun saran revisi yang diberikan yakni sebagai berikut: (1) Rancangan programnya masih belum operasional untuk dipahami oleh orangtua anak; (2) Buatlah rubrik penilaian untuk evluasinya agar orangtua juga mudah memberikan penilaian kepada anak; (3) Buatalah rancangan program ini kedalam sebuah buku panduan yang menarik agar orangtua lebih termotivasi untuk menerapkan programnya pada anak

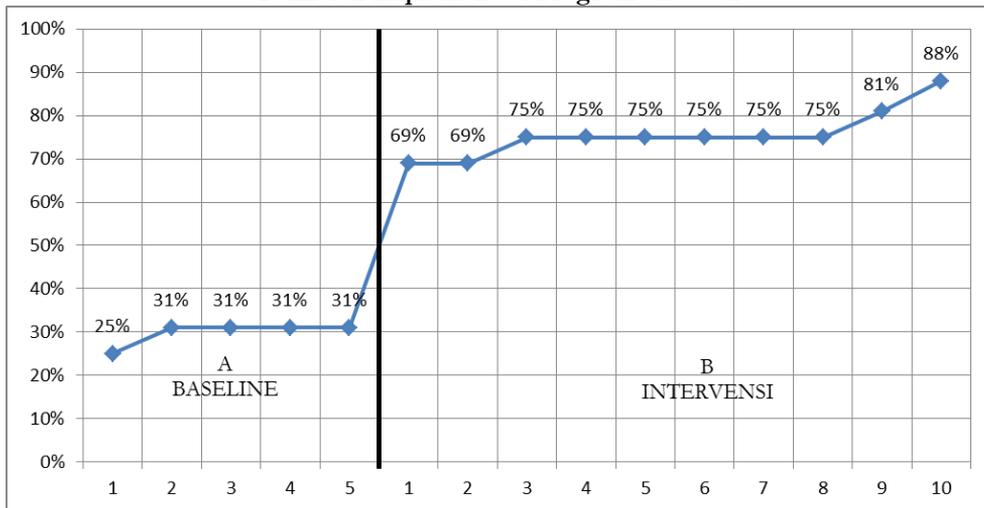
Berdasarkan saran dari para ahli program disusun ke dalam sebuah buku panduan. Setelah program direvisi berdasarkan saran dari ahli program pun akhirnya layak diterapkan kepada anak.

Gambar 1
 Buku Panduan Program Shoebox (<https://bit.ly/ProgramShoebox>)



Sebelum efektifitas program diuji, peneliti memberikan pendampingan terlebih dahulu kepada orangtua, hingga orangtua dapat menerapkan program secara mandiri. Setelah orangtua dirasa mampu menerapkan program, pengujian efektifitas program diterapkan sebanyak 15 kali pertemuan pada dua kondisi, yaitu lima sesi pada kondisi baseline atau sebelum diberikan intervensi program *shoebox* (A), dan sepuluh sesi pada kondisi intervensi program *shoebox* (B). Data dari analisis data dapat dilihat dari grafik berikut ini:

Gambar 2
 Penilaian Implementasi Program *Shoebox*



Grafik 1 menunjukkan baseline (A dilakukan sebanyak lima data yang diperoleh 25%, 31%, 31%,31% dan 31%. Pada kondisi intervensi, program *shoebox* diterapkan oleh orangtua anak sebanyak 10 sesi. Data kemampuan bahasa bicara yang oleh anak selama sesi intervensi ini adalah 69%, 69%, 75%, 75%, 75%, 75%, 75%, 75%, 75%, 81% dan 88%.

Kecenderungan arah pada kemampuan bahasa bicara anak dalam penerapan program *shoebox* ini dapat dilihat melalui dua kondisi. Pada kondisi A kecenderungan arah stabil mendatar. Pada kondisi B kecenderungan arah menaik. Hal ini menunjukkan bahwa program *shoebox* dapat memberikan peningkatan pada kemampuan bahasa bicara anak.

Analisis data dilakukan sebelum penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan pada dalam kondisi dan antar kondisi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 5. Rangkuman Analisis Data Dalam Kondisi

NO	Kondisi	A	B1
1.	Panjang kondisi	5	10
2.	Estimasi kecenderungan arah	(=)	(+)
3.	Kecenderungan stabilitas	80% Stabil	80% Stabil
4.	Estimasi jejak data	(=)	(+)
5.	Level stabilitas dan rentang	Stabil (25%-31%)	Stabil (69%-88%)
6.	Level perubahan	31-25 = 6 (=)	88-69=17 (+)

**Tabel 6
Rangkuman Analisis Data Antar Kondisi**

No	Kondisi	B/A
1.	Jumlah variabel yang diubah	1
2.	Perubahan kecenderungan	(=) (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke stabil
4.	Level perubahan	25%-69% (+)
5.	Presentase <i>overlape</i>	0%

Pembahasan

Anak dengan hambatan perhatian dan gangguan hiperaktif (*attention deficit hyperactivity disorder*) atau yang dikenal dengan ADHD memiliki kondisi yang membuat anak kesulitan untuk mempertahankan perhatiannya meskipun hanya sebentar, memiliki perilaku yang hiperaktif seperti tidak bisa duduk diam serta perilaku yang impulsif sehingga anak sering melakukan sesuatu tanpa adanya pertimbangan sebab dan akibatnya. Dalam (Wolraich et al., 2019), karakteristik atau gejala pada anak ADHD terdapat dalam DSM 5 yakni adanya perilaku inatensi, hiperaktif-impulsif, gabungan dan gejala tipe non spesifik. Menurut (Wahidah, 2018) Pada gejala atensi anak sering terlihat mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian (tidak bisa fokus). Adanya stimulus secara spontan dari indera masing-masing sangat mempengaruhi konsentrasi mereka. Daya tahan konsentrasi mereka sangat terbatas, sehingga menghambat proses *information receiving* dari luar (lingkungan). (Wahidah, 2018) menambahkan pada gejala Impulsifitas, anak mengalami kelainan sikap atau ketidakharmonisan antara pikiran dengan tindakannya. Adanya perasaan yang begitu mendominasi sehingga mereka sangat cepat merespon. Anak juga mengalami hambatan

dalam menentukan skala prioritas ketika sedang beraktifitas, kondisi demikian sangat mengganggu kepribadian dan lingkungannya. Pada gejala Hiperaktifitas, anak mengalami aktifitas berupa gerakan motorik yang berlebih di atas rata-rata aktifitas motorik anak normal sesuai usianya. Mereka terlalu banyak bergerak serasa tanpa lelah dan tujuan yang jelas bahkan sangat sulit untuk ditenangkan. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti terhadap subjek dengan kondisi memiliki rentang perhatian yang sangat rendah. Subjek juga sulit untuk mengikuti intruksi yang diberikan oleh orang lain secara kooperatif. Subjek juga teramati melakukan sesuatu seperti tanpa tujuan misalnya ketika anak makan semenit kemudian anak akan berlari ketempat lainnya untuk memainkan sesuatu, lalu nanti akan beralih ke mainan yang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtuanya, orangtua kesulitan untuk mengajarkan subjek untuk berbicara hal inilah yang menyebabkan keterlambatan berbahasaan berbicara pada subjek.

Menurut (Parks et al., 2023) sekitar 40-50% anak ADHD memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara. Gangguan berbahasa seperti ini sering dialami oleh anak-anak dengan tipe ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) disebabkan oleh kurangnya perhatian dan aktivitas yang berlebihan. Pujiati & Yulianti dalam Sari & Sukerti (2020), menjelaskan gangguan berbahasa sering dialami oleh anak ADHD, gangguan bahasa yang dialami anak lebih cenderung kepermasalahan fonologi dan pragmatic. Gangguan ini menyebabkan anak kesulitan untuk berkomunikasi dan memahami ujaran dengan baik sehingga sering terjadi kesalahan pengucapan saat berbicara. Terhambatnya kemampuan berbahasa yang dimiliki anak dengan ADHD membuat kemampuan pemrosesan informasi saat melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya menjadi kurang. Anak-anak yang awalnya diidentifikasi memiliki gangguan bahasa tertentu kebanyakan teridentifikasi menderita ADHD (Westby & Watson, 2021). Banyak anak dengan ADHD menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan kemudian kesulitan komunikasi yang mempengaruhi sosial mereka dan kinerja akademik (Mueller & Tomblin, 2012; Westby & Watson, 2021). Menurut Chamidah dalam Rosida et al (2023), salah satu gangguan pada perkembangan bahasa adalah adanya gangguan pervasif yang terjadi pada anak dengan mengalami attention defisit disorder yakni memiliki keterbatasan di pusat syarafnya. Gangguan ini disebabkan oleh pekerjaan yang tak kunjung selesai, susah untuk berkonsentrasi dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang mana hasil asesmen pada aspek perkembangan berbahasa subjek. Kemampuan berbahasa subjek masih berada pada tahap perkembangan anak belum mencapai tahapan echolalia (Santoso dalam Wardhana, 2013). Tahapan bahasa yang seharusnya dicapai pada usia 10 bulan, yang mana bayi mulai menirukan suara-suara yang didengar dari lingkungannya. Serta menggunakan ekspresi wajah dan isyarat tangan. Ketika ingin meminta sesuatu. Seharusnya di usia anak saat ini yakni 3 tahun anak sudah harus mampu mengkategorikan benda, anak sudah juga mengetahui konsep tentang misalnya binatang (kucing, burung, anjing, ikan, dan lain-lain), melihat bentuk lingkaran anak berpikir itu adalah bola, dalam mengkategorikan orang, anak sudah mengetahui mana orang tuanya, saudaranya dan teman-teman sepermainannya, dalam peristiwa yang anak dapatkan, ingatan secara lengkap misalnya menceritakan kegiatan rutinitas di pagi hari secara sederhana dengan memberitahukan apa yang sudah dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa menurut (Wardhana, 2013). Menurut penelitian Azis et al (2022) kondisi neurologis pada anak ADHD mempengaruhi keterampilan komunikasi verbal mereka sehingga anak hiperaktif memerlukan perhatian dalam niat komunikasi; keterampilan bahasa; dan media komunikasi. Untuk itu berdasarkan hasil asesmen bahasa tersebut, anak perlu mendapatkan program yang mampu meningkatkan kemampuan

berbahasa dan berbicaranya yang dikembangkan berdasarkan hasil asesmen tersebut dan teori stratetgi perkembangan bahasa bicara bagi anak ADHD

Program *shoebox* adalah salah satu program yang diajarkan oleh Dr. Mary Barbera. Program ini mengajarkan kemampuan dasar verbal behavior yang merupakan pengembangan dari *Applied Behavior Analysis* untuk membantu anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan berbahasa dan berbicara seperti autism dan ADHD dalam menemukan fungsi bahasanya. Program *shoebox* dapat melatih kemampuan *mand* (meminta), *tact* (melabel) dan *echoic* (meniru) untuk anak yang non vocal atau yang sudah vocal tetapi belum lancar berbicara. Selain itu program ini juga bagus untuk melatih kemampuan anak untuk duduk di kursi, melatih kontak mata, meningkatkan atensi, mengikuti perintah dan konsep belajar-mengajar. (Soeriawinata, 2021). Program *shoebox* ini selanjutnya dikembangkan dari hasil asesmen perkembangan bahasa pada anak yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian program divalidasi oleh dua dosen ahli. Selanjutnya program diterapkan kepada subjek dengan keterlibatan orangtua. Program awalnya diterapkan oleh peneliti terlebih dahulu, kemudian orangtua mulai menerapkannya dengan pendampingan peneliti, hingga akhirnya program dapat diterapkan secara mandiri oleh orangtua subjek. Program yang diterapkan secara mandiri oleh orangtua merupakan data yang dipilih untuk pengujian efektivitas program.

Program *shoebox* untuk meningkatkan kemampuan bahasa bicara pada anak ADHD diterapkan sebanyak 15 sesi. 5 sesi untuk pertemuan kondisi baseline (A) dan 10 sesi untuk pertemuan kondisi intervensi. Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan program *shoebox* ini kemampuan bahasa bicara anak sangat rendah. Namun setelah diberikan perlakuan, kemampuan bahasa bicara anak meningkat yakni pada indikator duduk rapi berhadapan dengan intervensionis, melihat saat namanya dipanggil, mengikuti instruksi, *tact*, *echoic*, dan memasukkan kartu ke dalam box. Sedangkan perhatian saat intervensi dan kemampuan meminta masih memerlukan bantuan

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah program yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan ADHD yakni program *shoebox*. Setelah melalui asesmen kemampuan berbahasa pada anak serta analisis secara teoritik maka dikembangkanlan sebuah program yang selanjutnya divalidasi hingga akhirnya program dapat diterapkan secara operasional dan diuji efektivitasnya. Program diterapkan sebanyak 15 sesi dan terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa bicara pada anak ADHD. Hal ini dibuktikan dengan analisis grafik dan perhitungan data dilapangan dengan metode SSR. Grafik tersebut menunjukkan adanya kenaikan nilai pad anak pada aspek kemampaun bahasa bicaranya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini referensi untuk mengembangkan program yang selaras pada anak dengan hambatan dalam berbahasa lainnya dan menguji efektifitasnya pada subjek yang lebih banyak. Bagi orangtua diharapkan orangtua diharapkan dapat terus menerapkan program ini secara berkelanjutan untuk pengembangan kemampuan berbahasa anak secara lebih optimal.

REFERENCES

- Azis, A., Faizah, U., & Anwar, S. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Hiperaktif. *Jurnal Multidisipliner Bharasa*, 1(2).
<https://doi.org/10.56691/jurnalmultidisiplinerbharasa.v1i2.247>
- Barbera, M. (2023). *Getting Kids with Autism to Talk More*. Marybarbera.Com.
<https://marybarbera.com/getting-kids-with-autism-to-talk-or-talk-more/>
- Barkle, R. A. (1998). *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. The Guilford Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approache*. SAGE Publications.
- Crouch, E., Radcliff, E., Bennett, K. J., Brown, M. J., & Hung, P. (2021). Examining the Relationship Between Adverse Childhood Experiences and ADHD Diagnosis and Severity. *Academic Pediatrics*, 21(8). <https://doi.org/10.1016/j.acap.2021.03.009>
- Danielson, M. L., Bitsko, R. H., Ghandour, R. M., Holbrook, J. R., Kogan, M. D., & Blumberg, S. J. (2018). Prevalence of Parent-Reported ADHD Diagnosis and Associated Treatment Among U.S. Children and Adolescents, 2016. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 47(2). <https://doi.org/10.1080/15374416.2017.1417860>
- Isnawati, U., Ismawati, I., & Maemunah, M. (2023). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak ADHD melalui Literasi Digital. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6). *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(6).
- Luo, Y., Weibman, D., Halperin, J. M., & Li, X. (2019). A Review of Heterogeneity in Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD). *Frontiers in Human Neuroscience*, 13, 42. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2019.00042>
- Mueller, K. L., & Tomblin, J. B. (2012). Examining the Comorbidity of Language Disorders and ADHD. *Topics in Language Disorders*, 32(3).
<https://doi.org/10.1097/TLD.0b013e318262010d>
- Nurafifah, W., & Rachmania, S. (2023). Analisis Kepribadian Anak Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran di Kelas II Sekolah Dasar Serta Upaya Mengatasinya. *Jurnal Mindset*, 3(2).
- Parks, K. M. A., Hannah, K. E., Moreau, C. N., Brainin, L., & Joannise, M. F. (2023). Language Abilities in Children and Adolescents with DLD and ADHD: A Scoping Review. *Journal of Communication Disorders*, 106.
<https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2023.106381>
- Rosida, S., Hidayah, N., Nurrahmawati, E., Kalifah, D. R. N., Ningrum, A. R., Susanti, S., Faturahman, E., Noflidaputri, R., Rohmiyati, Y., & Qamarya, N. (2023). *Stop Keterlambatan Berbicara Pada Anak*. Global Eksekutif Teknologi
- Sari, V. F., & Sukerti, N. W. (2020). ECS (Picture Exchange Communication System) Terhadap Keterampilan Sosial Anak ADHD (Attention Deficit-Hyperactive Disorder). *JPK Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1).
- Schaub, S., Ramseier, E., Neuhauser, A., Burkhardt, S. C. A., & Lanfranchi, A. (2019). Effects of Home-based Early Intervention on Child Outcomes: A Randomized Controlled Trial of Parents as Teachers in Switzerland. *Early Childhood Research Quarterly*, 48. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.03.007>

- Schnoes, C., Reid, R., Wagner, M., & Marder, C. (2006). ADHD among Students Receiving Special Education Services: A National Survey. *Exceptional Children*, 72. <https://doi.org/10.1177/001440290607200406>
- Siregar, P. H. A., & Agustina, A. (2019). Child Language Disorder in ADHD Type. *Proceedings of the 1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHERS 2019)*.
- Soeriawinata, R. (2021). *Verbal Behavior dan Applied Behavior Analysis: Membantu Anak Autisme dan ABK Menemukan Fungsi Bahasa*. Otak Atik Naskah.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. UPI Pres.
- Suprihatin, T. (2014). Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Perilaku Memperhatikan Pada Siswa SD yang Mengalami Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). *Proyeksi*, 9(2).
- Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti, M. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Tawney, J. ., & Gast, D. . (1984). *Single Subject Research in Special Education*. Merrill.
- Vebrianto, R., Thahir, M., Putriani, Z., Mahartika, I., Ilhami, A., & Diniya, D. (2020). Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology. *Bedelan: Journal of Education and Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.55748/bjel.v1i2.35>
- Vitasari, R., & Bhina, P. (2019). Program PECS (Picture Exchange Communication System) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Terstruktur pada Anak Autis. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 5(1).
- Wahidah, E. Y. (2018). Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Agama*, 17(2).
- Wahyu, W. (2020). *Penelitian SSR (Single Subject Research)*. FIP PLB Universitas Lambung Mangkurat.
- Wardhana, I. G. N. P. (2013). Perkembangan Bahasa Anak 0-3 Tahun Dalam Keluarga. *Jurnal Linguistik*, 20(39).
- Westby, C., & Watson, S. M. R. (2021). ADHD and Communication Disorders. In *The Handbook of Language and Speech Disorders*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781119606987.ch23>
- Wolraich, M. L., Hagan, J. F. J., Allan, C., Chan, E., Davison, D., Earls, M., Evans, S. W., Flinn, S. K., Froehlich, T., Frost, J., Holbrook, J. R., Lehmann, C. U., Lessin, H. R., Okechukwu, K., Pierce, K. L., Winner, J. D., & Zurhellen, W. (2019). Clinical Practice Guideline for the Diagnosis, Evaluation, and Treatment of Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder in Children and Adolescents. *Pediatrics*, 144(4). <https://doi.org/10.1542/peds.2019-2528>